Filsafat Ilmu Sebagai Kerangka untuk Memahami Bimbingan Konseling Multikultural: Literatur Review

Rasya Sadina Nurani Rubianto*[1], Ahmad Fajar Prasetya[2]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan[1,2]
*e-mail: 2200001022@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Bimbingan dan Konseling multikultural merupakan pendekatan yang berkembang seiring meningkatnya kompleksitas keberagaman budaya, nilai, dan konteks sosial dalam masyarakat global. Namun, kajian mengenai pendekatan ini masih cenderung menitikberatkan aspek praktis, sementara landasan filosofisnya belum dikaji secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah Bimbingan dan Konseling multikultural melalui perspektif filsafat ilmu, khususnya dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, sebagai kerangka konseptual pengembangan keilmuan. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dan terbit antara tahun 2015–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi filsafat ilmu memperkuat pemahaman tentang hakikat konseli sebagai manusia berbudaya, proses konstruksi pengetahuan konseling yang dialogis dan reflektif, serta nilai etika dan tujuan moral layanan konseling. Kajian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu berperan penting dalam membangun praktik Bimbingan dan Konseling multikultural yang humanis, etis, dan adaptif terhadap tantangan sosial serta perkembangan teknologi.

Kata kunci : *Bimbingan Konseling Multikultural; Filsafat Ilmu; Literature Review.*

ABSTRACT

Multicultural Guidance and Counseling is an approach that has developed along with the increasing complexity of cultural diversity, values, and social contexts in global society. However, studies on this approach still tend to emphasize practical aspects, while its philosophical foundation has not been comprehensively studied. This study aims to examine multicultural Guidance and Counseling through the perspective of the philosophy of science, specifically the ontological, epistemological, and axiological dimensions, as a conceptual framework for scientific development. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach to relevant national and international scientific articles published between 2015–2025. The results of the study indicate that the integration of the philosophy of science strengthens the understanding of the nature of counselees as cultured human beings, the process of constructing dialogical and reflective counseling knowledge, as well as the ethical values and moral goals of counseling services. This study confirms that the philosophy of science plays an important role in building multicultural Guidance and Counseling practices that are humanistic, ethical, and adaptive to social challenges and technological developments.

Keywords **:** *Multicultural Counseling Guidance; Philosophy of Science; Literature Review.*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling multikultural berkembang seiring meningkatnya kesadaran terhadap keberagaman budaya, nilai, bahasa, dan latar belakang sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Praktik Bimbingan dan Konseling dalam konteks multikultural dipahami sebagai proses ilmiah dan humanistik yang melibatkan interaksi kompleks antara konselor dan konseli yang membawa identitas budaya masing-masing (Abadi et al., 2024). Pendekatan Bimbingan dan Konseling multikultural dibangun atas landasan asumsi mengenai hakikat manusia, cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, serta nilai dan tujuan layanan (Budiasa et al., 2024). Filsafat ilmu menyediakan kerangka konseptual yang sistematis untuk menelaah asumsi-asumsi tersebut melalui kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai dasar pemahaman keilmuan Bimbingan dan Konseling multikultural.

Bimbingan dan Konseling multikultural telah berkembang sebagai pendekatan yang menekankan sensitivitas budaya, penghargaan terhadap keberagaman, serta keadilan dalam layanan konseling, dan

berbagai kajian menunjukkan kontribusinya dalam meningkatkan efektivitas layanan BK pada masyarakat yang majemuk (Alfiaz et al., 2025; Candra et al., 2020). Namun, kajian-kajian tersebut cenderung lebih menitikberatkan pada aspek praktis dan operasional, sementara landasan filosofis yang membentuk asumsi keilmuan Bimbingan dan Konseling multikultural masih belum dikaji secara sistematis dan komprehensif. ketidakjelasan dalam memahami asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi dalam penerapan pendekatan BK multikultural serta membatasi pengembangan kerangka teoretis yang kokoh.

Penelitian mengenai Bimbingan dan Konseling multikultural umumnya berfokus pada kompetensi konselor, efektivitas pendekatan konseling sensitif budaya, serta penerapan layanan BK dalam konteks pendidikan dan masyarakat yang beragam, termasuk isu etika dan keadilan sosial dalam relasi konselor dan konseli. Kajian yang secara eksplisit menelaah asumsi ontologis tentang hakikat manusia dan budaya, asumsi epistemologis mengenai sumber dan validitas pengetahuan konseling, serta asumsi aksiologis yang berkaitan dengan nilai, etika, dan tujuan layanan BK multikultural masih bersifat terpisah dan fragmentaris (Wiranto et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemetaan konseptual pendekatan Bimbingan dan Konseling multikultural berbasis filsafat ilmu, sehingga diperlukan studi review literatur yang mengintegrasikan ketiga dimensi filsafat ilmu sebagai kerangka analisis untuk memperkuat pemahaman teoretis dan arah pengembangan keilmuan BK multikultural.

Selain itu, perkembangan globalisasi, mobilitas sosial, dan digitalisasi layanan konseling semakin memperluas konteks multikultural dalam praktik bimbingan dan konseling. Konselor tidak hanya dihadapkan pada keberagaman budaya lokal, tetapi juga pada dinamika identitas global, relasi kuasa, serta tantangan etis dalam layanan berbasis teknologi (Mustika dkk., 2023; Ardhillah & Prasetya, 2026). Kondisi ini menuntut kerangka berpikir yang tidak semata-mata teknis, melainkan reflektif dan filosofis agar praktik bimbingan dan konseling multikultural tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat konseli (Faiz, 2018; Darni & Prasetya, 2025). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah bimbingan dan konseling multikultural melalui perspektif filsafat ilmu dengan mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai dasar penguatan keilmuan dan arah pengembangan praktik konseling yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam berbagai temuan ilmiah terkait pengaruh filsafat bimbingan dan konseling multikultural. Data diperoleh dari sumber-sumber akademik seperti jurnal nasional dan internasional, serta karya penelitian lain yang relevan, yang diakses melalui basis data seperti Google Scholar dengan kata kunci bimbingan konseling multikultural. Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu terbit antara tahun 2015 hingga 2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan memuat pembahasan mengenai bimbingan dan konseling multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian ini terdapat klasifikasi artikel yang disusun secara sistematis untuk memperlihatkan keterkaitan konseptual antara filsafat ilmu dan praktik bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks multikultural. Pengelompokan ini menjadi penting karena filsafat ilmu melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis memberikan fondasi nilai, cara berpikir, serta arah pengembangan praktik BK. Dengan memetakan artikel berdasarkan fokus kajiannya, kerangka konseptual yang koheren dapat dibangun guna menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip filosofis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terimplementasi dalam praktik konseling yang sensitif terhadap nilai, etika, dan keberagaman budaya.

Tabel 1. Klasifikasi Artikel berdasarkan judul, penulis, metode, dan hasil

No	Judul Artikel	Penulis	Metode	Hasil
1	Etika Bimbingan dan Konseling Dalam Pendekatan Filsafat Ilmu	(Faiz, 2018)	Literatur review	Artikel ini menghasilkan pemahaman bahwa bimbingan dan konseling merupakan ilmu multidisipliner yang sarat dengan nilai etika, sehingga praktik konseling tidak dapat dilepaskan dari landasan aksiologis dalam filsafat ilmu. Etika diposisikan sebagai inti dari bimbingan dan konseling karena mencakup penilaian

				moral tentang baik dan buruk yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia.
2	Etika Profesi Konselor: Analisisi Filsafat Moral Dalam Praktik Bimbingan dan Konseling	(Darni & Prasetya, 2025)	Kualitatif, literatur review	Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika profesi konselor berlandaskan nilai-nilai moral universal, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian. Ketiga pendekatan filsafat moral tersebut saling melengkapi dalam membangun pemahaman etika profesi konselor yang komprehensif, tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada tujuan moral dan pembentukan karakter konselor. Simpulan kajian ini menegaskan bahwa pemahaman etika profesi konselor secara filosofis penting untuk memperkuat integritas moral serta kualitas praktik konseling yang humanis dan bermartabat.
3	Urgensi Filsafat Ilmu dalam Bimbingan Konseling Di Era Digital	(Mustika et al., 2023)	Literature review	Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahu sejauh mana perkembangan era digital dalam perspektif dalam filsafat ilmu dalam konteks bimbingan dan konseling dalam perkembangan era digital, dan bertujuan memudahkan konselor dalam membantu klien mengentaskan permasalahanya dengan mengunakan media *e-mail*, *video conference*, *facebook* dan aplikasi dalam konseling *online*
4	*Multikultural Counseling a Review of the Literature: Findings and Recommendation*	(Skafi, 2022)	Literatur review	Artikel ini menyoroti kompetensi konseling multikultural dalam konteks global dengan mengkaji berbagai keunggulan, keterbatasan, serta tantangan yang ada melalui pendekatan tinjauan pustaka naratif. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat kontribusi ilmiah bagi pengembangan profesi, mengurangi kesenjangan konseptual dan praktis, serta membangun landasan kompetensi yang kokoh bagi keberlanjutan konseling multikultural (MCC) di masa depan. Selain itu, artikel ini juga mengemukakan sejumlah rekomendasi strategis yang berpotensi menjadi agenda penelitian lanjutan.
5	Nilai-nilai Indigenous Bali dalam Praktik Konseling Multikultural	(Budiasa et al., 2024)	Deskripsi kualitatif	Hasil artikel menunjukkan bahwa keberagaman budaya di Indonesia menuntut konselor untuk mengembangkan kompetensi yang kreatif, inovatif, dan mandiri agar mampu merespons dinamika interaksi lintas budaya dalam praktik bimbingan dan konseling. Implementasi konseling multikultural yang berlandaskan nilai-nilai budaya tersebut berkontribusi pada efektivitas layanan konseling yang bersifat preventif, kuratif, pengembangan, dan pemberdayaan, sehingga konseli mampu menginternalisasi sikap berpikir, bersikap, dan berperilaku secara positif.
6	Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya	(Widyanika et al., 2025)	Kajian Pustaka, kualitatif	Hasil dari penelitian ini mencakup diantaranya (1) Konsep Bimbingan dan Konseling Multibudaya, (2) Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya, dan (3) Jenis-Jenis Bimbingan dan Konseling Multibudaya Di Indonesia
7	Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya dalam Pertemanan Pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri	(Alfiaz et al., 2025)	Narrative literatur review	Hasil artikel ini menunjukkan pendekatan ini tidak hanya membangun kesadaran multikultural, tetapi juga memperkuat keterampilan interpersonal siswa, meningkatkan empati, dan mendorong terciptanya hubungan sosial yang sehat. Dalam artikel ditunjukkan bahwa terdapat beberapa penerapan untuk layanan ini, yaitu baik melalui program orientasi, kegiatan ekstrakurikuler, maupun workshop, secara signifikan diharapkan mampu mengurangi konflik dan memperkuat nilai-nilai keberagaman di kalangan siswa. Strategi ini juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dalam lingkungan yang semakin

				multikultural
8	Komunikasi Dalam Perspektif Filsafat dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling	(Maya & Prasetya, 2026)	Kajian literatur	Hasil artikel ini menunjukkan bahwa efektivitas konseling lebih ditentukan oleh mutu relasi yang terbangun melalui komunikasi yang mendalam, empatik, dan dialogis dibandingkan dengan sekadar penguasaan teknik-teknik intervensi. Perspektif filosofis terhadap komunikasi mendorong konselor untuk mengembangkan sikap reflektif dan humanistik, serta memandang konseli sebagai pribadi utuh dengan latar pengalaman hidup yang unik. Oleh karena itu, komunikasi dalam proses konseling tidak hanya berperan sebagai keterampilan prosedural, melainkan sebagai medium transformatif yang memungkinkan tercapainya pemahaman diri yang lebih mendalam.
9	Telaah Filosofis Terhadap Konsep Eksistensialisme dan Implikasinya Dalam Praktik Bimbingan dan Konseling	(Dila, 2025)	Studi pustaka	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ini menyediakan dasar konseptual yang kokoh bagi pengembangan pendekatan konseling yang berorientasi pada kemanusiaan. Dalam praktik bimbingan dan konseling, nilai-nilai eksistensial seperti kebebasan memilih, tanggung jawab personal, pencarian makna hidup, serta relasi yang autentik memiliki relevansi tinggi dalam menangani permasalahan konseli yang bersifat fundamental. Temuan-temuan penelitian mutakhir semakin menegaskan efektivitas pendekatan ini, khususnya dalam membantu konseli menghadapi kecemasan, pengalaman traumatis, serta berbagai bentuk krisis eksistensial
10	Filsafat dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah	(Azzahra, 2025)	Literatur review	Artikel ini menegaskan pentingnya pemahaman filosofis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan dan pengembangan karakter siswa.
11	Pendekatan Filosofis Dalam Transformasi Layanan Bimbingan dan Konseling Era Digital: A Systematic Literature Review	(Ardhillah & Prasetya, 2026)	Systematic literature review	Hasil kajian mengungkapkan bahwa perspektif filosofis, terutama filsafat ilmu dan filsafat pendidikan, berperan strategis dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, etika profesi, serta jati diri keilmuan bimbingan dan konseling di tengah perkembangan digitalisasi layanan. Digitalisasi bimbingan dan konseling tidak semata-mata merepresentasikan perubahan sarana pelayanan, melainkan mencerminkan pergeseran paradigma yang menuntut keterpaduan antara inovasi teknologi, integritas etis, dan kompetensi profesional konselor. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan layanan bimbingan dan konseling di era digital perlu dilakukan secara adaptif, berorientasi pada kemanusiaan, dan berkelanjutan dengan berlandaskan kerangka filosofis yang kuat.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, terlihat bahwa integrasi filsafat ilmu dalam praktik bimbingan dan konseling multikultural memperkuat identitas keilmuan BK sebagai disiplin yang humanis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan teknologi. Artikel-artikel yang dikaji menunjukkan bahwa nilai etika, pemahaman budaya, pendekatan filosofis terhadap komunikasi, eksistensialisme, hingga transformasi digital saling melengkapi dalam membentuk praktik konseling yang bermakna. Dengan demikian, klasifikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan literatur, tetapi juga menjadi landasan konseptual yang penting untuk mengembangkan model bimbingan dan konseling multikultural yang berakar pada filsafat ilmu dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Bagian pembahasan dalam studi ini menegaskan bahwa filsafat ilmu merupakan kerangka konseptual yang fundamental dalam memahami dan mengembangkan bimbingan dan konseling multikultural secara komprehensif. Secara ontologis, bimbingan dan konseling multikultural berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang utuh, dinamis, dan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, sosial, serta nilai-nilai yang membentuk identitas dirinya. Konseli dipahami bukan sekadar sebagai individu dengan

permasalahan psikologis, tetapi sebagai subjek bermakna yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan pengalaman hidup yang unik. Perspektif ini sejalan dengan kajian filsafat eksistensial yang menempatkan pencarian makna, kebebasan memilih, dan relasi autentik sebagai dimensi penting dalam praktik konseling (Dila, 2025). Dalam konteks masyarakat majemuk, keberagaman budaya menjadi realitas ontologis yang harus diakui dan dihormati oleh konselor. Kajian mengenai nilai-nilai indigenous Bali menunjukkan bahwa budaya lokal berperan membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku konseli, sehingga integrasi nilai budaya dalam proses konseling menjadi prasyarat bagi efektivitas layanan bimbingan dan konseling multikultural (Budiasa et al., 2024).

Dari sudut pandang epistemologis, pengetahuan dalam bimbingan dan konseling multikultural dipahami sebagai hasil konstruksi bersama yang bersifat kontekstual, dialogis, dan reflektif. Pengetahuan konseling tidak dibangun secara tunggal dan objektif, melainkan melalui interaksi antara konselor dan konseli yang masing-masing membawa latar budaya, nilai, dan pengalaman hidup yang berbeda. Kajian literatur internasional tentang multikultural counseling menegaskan bahwa kompetensi konselor berkembang melalui proses refleksi kritis, pembelajaran berkelanjutan, serta keterbukaan terhadap perbedaan budaya, bukan hanya melalui penguasaan teknik intervensi semata (Skafi, 2022). Hal ini diperkuat oleh perspektif filosofis tentang komunikasi dalam konseling yang menekankan bahwa kualitas relasi yang empatik, dialogis, dan bermakna menjadi faktor utama dalam keberhasilan konseling dibandingkan pendekatan prosedural yang kaku (Maya & Prasetya, 2026). Dalam perkembangan era digital, epistemologi bimbingan dan konseling juga mengalami transformasi melalui pemanfaatan media daring sebagai sarana layanan, namun kajian menunjukkan bahwa inovasi teknologi harus tetap disertai dengan refleksi filosofis agar proses konseling tidak kehilangan esensi kemanusiaan dan makna relasionalnya (Mustika et al., 2023; Ardhillah & Prasetya, 2026).

Secara aksiologis, bimbingan dan konseling multikultural menegaskan bahwa praktik konseling sarat dengan nilai, etika, dan tujuan moral yang berorientasi pada kesejahteraan manusia. Etika diposisikan sebagai inti dari bimbingan dan konseling karena menjadi dasar pertimbangan dalam setiap keputusan profesional konselor, terutama dalam konteks keberagaman budaya yang rentan terhadap bias dan diskriminasi. Kajian filsafat ilmu dalam bimbingan dan konseling menegaskan bahwa nilai-nilai etis seperti keadilan, tanggung jawab, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kepedulian sosial merupakan landasan aksiologis yang tidak dapat dipisahkan dari praktik konseling (Faiz, 2018). Pemahaman etika profesi konselor secara filosofis juga dinilai penting untuk membangun integritas moral dan kualitas praktik konseling yang humanis, tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap kode etik, tetapi juga pada pembentukan karakter konselor sebagai pribadi profesional (Darni & Prasetya, 2025). Dalam konteks multikultural, orientasi nilai tersebut diwujudkan melalui layanan konseling yang menumbuhkan toleransi, empati, dan keadilan sosial, sebagaimana ditunjukkan dalam strategi layanan bimbingan dan konseling multikultural yang efektif dalam memperkuat hubungan sosial dan mengurangi konflik di lingkungan pendidikan (Alfiaz et al., 2025).

Integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis melalui kerangka filsafat ilmu memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan bimbingan dan konseling multikultural yang kontekstual dan berkelanjutan. Ontologi menentukan cara konselor memandang konseli sebagai manusia berbudaya, epistemologi mengarahkan cara memahami dan membangun pengetahuan konseling, sementara aksiologi menetapkan nilai dan tujuan yang ingin dicapai melalui layanan konseling. Model bimbingan dan konseling multibudaya yang dikembangkan melalui kajian pustaka menunjukkan bahwa pendekatan yang terintegrasi secara filosofis mampu menjawab kompleksitas permasalahan konseli dalam masyarakat yang majemuk (Widyanika et al., 2025). Selain itu, pemahaman filosofis dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah terbukti berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan kesejahteraan peserta didik (Azzahra, 2025). Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai kerangka reflektif yang membimbing konselor dalam mengembangkan praktik bimbingan dan konseling multikultural yang humanis, etis, dan relevan dengan tantangan global serta perkembangan era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan landasan konseptual yang fundamental dalam memahami dan mengembangkan Bimbingan dan Konseling multikultural secara komprehensif. Dimensi ontologis menegaskan pandangan konseli sebagai manusia utuh yang tidak terpisahkan dari konteks budaya dan sosialnya, dimensi epistemologis menekankan pengetahuan konseling sebagai hasil konstruksi dialogis dan reflektif, sedangkan dimensi aksiologis menempatkan nilai, etika, dan tujuan kemanusiaan sebagai inti praktik konseling. Integrasi ketiga dimensi tersebut memperkuat identitas keilmuan Bimbingan dan Konseling sebagai disiplin yang humanis, reflektif, dan responsif terhadap keberagaman serta dinamika zaman. Oleh karena itu, pengembangan teori, pendidikan, dan praktik Bimbingan dan Konseling multikultural perlu secara sadar berlandaskan kerangka filsafat ilmu agar mampu menghasilkan layanan konseling yang bermakna, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, D. P., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan Konseling Guna Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 867–879. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5722

Alfiaz, H., Diana, L., Maula, A. N., Auliana, N., & Farikhah, N. (2025). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya dalam Pertemanan pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri. *PROSIDING Senja KKN*, 873–884.

Ardhillah, M., & Prasetya, A. F. (2026). Pendekatan Filosofis Dalam Transformasi Layanan Bimingan dan Konseling Di Era Digital: A Systematic Literature Review. *LIBEROSIS Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, *17*(2). https://doi.org/DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.302

Azzahra, R. F. (2025). Filsafat dan implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah. *Al Muqaddimah Journal Of Educational and Religious Perspectives*, *1*(2), 14–20. issn: 3109-7219

Budiasa, I. N., Hajaroh, M., Eliasa, E. I., Azizah, N., & Siswoko, H. (2024). Nilai-Nilai Indigenous Bali dalam Praktik Konseling Multikultural. *Quanta Journal (Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan)*, *8*(1), 8–16. ISSN 2614-2198

Candra, D. A., Hidajat, S. T., & Interpersonal, K. (2020). DAN KONSELING DI SEKOLAH SEBAGAI PENERAPAN. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020*, 231–245.

Darni, & Prasetya, A. F. (2025). Etika Profesi Konselor: Analisis Filsafat Moral Dalam Praktik Bimbingan dan Konseling. *BIKOLING : Jurnal Ilmu Bimbingan Dan Konseling*, *02*(03), 130–136. ISSN 3089-3534

Dila, R. O. (2025). Telaah Filosofis Terhadap Konsep Eksistensialisme dan Implikasinya Dalam Praktik Bimbingan dan Konseling. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, *10*(2). issn: 2722 – 7340

Faiz, A. (2018). Etika bimbingan dan konseling dalam pendekatan filsafat ilmu. *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING*, *2*(1), 1–12. ISSN 2541-2787

Maya, N., & Prasetya, A. F. (2026). Komunikasi dalam perspektif filsafat dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, *3*(7), 37–44. e-issn: 2988-6287

Mustika, H., Jamaris, & Solfema. (2023). Urgensi Filsafat Ilmu dalam Bimbingan Konseling Di Era Digital. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan Volume*, *06*(2), 116–124. issn: 2549-9092

Skafi, F. A. (2022). Multikultural Counseling-a Review of the Literature : Findings and Recommendations. *SAICGC PROCEEDING*, *1*, 1–11. ISSN 2988-4993 -

Widyanika, I., Kurniawan, T. H., Firdaus, W. R., & Habsy, B. A. (2025). Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, *2*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.62383/studi.v2i2.343

Wiranto, E. B., Waston, & Suwartini, S. (2021). Philosophical Groundwork for Multikultural Education. *Konsorsium LPPM PTMA*, 770–784.